

## KREATIFITAS MEMBACA PADA ANAK YANG MENGALAMI KESULITAN BELAJAR MELALUI PENGENALAN BUDAYA LOKAL BETAWI

ATI KUSMAWATI

**Abstraksi:** *Children have differences in intelligence, talent, interest, creativity, emotional, personality, and social aspects. Children who are not mature should get intervention and attention from their parents and their teachers especially difficulties in studying reading. They need special creativity not only from themselves but also from their teachers and their parents. It makes the writer interested to do research to overcome this problem. This research applied qualitative method by using observation and interview. The subject of this research was students of SDIT Muftabul Umum in first and second grade, Jln. Gandul Cinere, Limo Subdistrict, Depok West Java. The results of the research were: (1) Students can not understand what the teacher explained such as learning stimulus and learning practicing; (2) They did not involve in teaching and learning process and tend to draw in their table, unself confidence, and depend on teachers and parents in doing assignment; (3) After explaining the material using pictures, they are interested to know and to learn; (4) they used puzzle from paper, pictures, music instrument, sing Betawi song, etc; (5) they were asked to conclude what they have seen from media, and they told again to their friends or they can sing Betawi song; (6) After they knew Betawi culture, the teacher practice many kind of Betawi's playing existed in picture by giving simulation in SDIT Muftabul Umum; (7) The method of introducing Betawi culture can improve; (8) Through Betawi culture can improve creativity of the students so that they can stimulate to read media interestingly.*

**Kata Kunci :** Membaca, Kesulitan belajar, Budaya Betawi

Anak-anak yang tumbuh kembang sehat, normal dan matang biasanya menampilkan perilaku yang luwes, periang dan dapat memecahkan masalahnya, menggunakan waktu secara efektif dan efisien serta bertanggung jawab. Anak adalah asset kemanusiaan dan aset bangsa. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab semua pihak untuk mengembangkan potensi mereka setinggi-tingginya dan seluas-luasnya, sehingga menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Secara alamiah perkembangan anak berbeda-beda, unik dan tidak ada satupun yang sama persis meskipun berasal dari anak yang kembar.<sup>1</sup>

Anak berbeda baik dalam intelegensinya, bakat, minat, kreativitas, kematangan emosi kepribadian jasmani, dan sosialnya. Anak dengan usia yang belum matang harus mendapatkan intervensi dan perhatian khusus dari orang tua dan pendidik. Zigler (dalam Mutia 2010) mengatakan, bahwa intervensi dini membantu anak dalam keluarga dengan tujuan agar anak dapat meningkatkan secara optimal dalam

pertumbuhan dan perkembangannya.<sup>ii</sup> Intervensi dini menurut Meisels & Shonkoff (1990) meliputi dua asumsi, yaitu: kegiatan yang bersifat interdisiplin (kedokteran, pendidikan, pelayanan social, pengasuhan, kesehatan masyarakat, dan psikologi) ; Anak usia yang mengikuti program intervensi dini harus didekati melalui lingkungan keluarganya. Sedangkan lingkungan keluarga dipengaruhi oleh system social yang lebih luas, yaitu lingkungan social dan budaya.

Terkait dengan perkembangan anak disekolah tentu harus ada dukungan dari semua pihak baik orang tua, pendidik dan fasilitas sekolah. Misalnya anak yang mengalami kesulitan membaca. Ini sering terjadi disetiap sekolah. Anak yang mengalami kesulitan membaca, terjadi pada awal masuk sekolah dasar. Dimana anak yang baru selesai dari TK melanjutkan ke SD dan memerlukan adaptasi baik dari belajar maupun lingkungan. Kesulitan membaca ini, guru perlu bervariasi dalam mengajar dan menggunakan media yang menarik untuk anak. Seperti kartu bergambar dan permainan lainnya yang bisa dijadikan media pembelajaran anak. Berkaitan dengan budaya Betawi, banyak hal menarik yang bisa dijadikan media pembelajaran bagi anak-anak yang kesulitan belajar terutama membaca. Budaya Betawi merupakan budaya mestizo, atau sebuah campuran budaya dari beragam etnis. Sejak zaman Hindia Belanda, Batavia (kini Jakarta) merupakan ibu kota Hindia Belanda yang menarik pendatang dari dalam dan luar Nusantara. Suku-suku yang mendiami Jakarta antara lain, Jawa, Sunda, Minang, Batak, dan Bugis. Selain dari penduduk Nusantara, budaya Betawi juga banyak menyerap dari budaya luar, seperti budaya Arab, Tiongkok, India, dan Portugis.<sup>iii</sup>

Suku Betawi sebagai penduduk asli Jakarta agak tersingkirkan oleh penduduk pendatang. Mereka keluar dari Jakarta dan pindah ke wilayah-wilayah yang ada di provinsi Jawa Barat dan provinsi Banten. Budaya Betawi pun tersingkirkan oleh budaya lain baik dari Indonesia maupun budaya barat. Untuk melestarikan budaya Betawi, didirikanlah cagar budaya di Situ Babakan. Dalam bidang kesenian, misalnya, orang Betawi memiliki seni Gambang Kromong yang berasal dari seni musik Tionghoa, tetapi juga ada Rebana yang berakar pada tradisi musik Arab, Keroncong Tugu dengan latar belakang Portugis-Arab, dan Tanjidor yang berlatarbelakang ke-Belanda-an. Saat ini Suku Betawi terkenal dengan seni Lenong, Gambang Kromong, Rebana Tanjidor dan Keroncong. Seni tari di Jakarta merupakan perpaduan antara

unsur-unsur budaya masyarakat yang ada di dalamnya. Contohnya tari Topeng Betawi, Yapong yang dipengaruhi tari Jaipong Sunda, Cokek dan lain-lain. Pada awalnya, seni tari di Jakarta memiliki pengaruh Sunda dan Tiongkok, seperti tari Yapong dengan kostum penari khas pemain Opera Beijing. Namun Jakarta dapat dinamakan daerah yang paling dinamis. Selain seni tari lama juga muncul seni tari dengan gaya dan koreografi yang dinamis.

Drama tradisional Betawi antara lain Lenong dan Tonil. Pementasan lakon tradisional ini biasanya menggambarkan kehidupan sehari-hari rakyat Betawi, dengan diselingi lagu, pantun, lawak, dan lelucon jenaka. Kadang-kadang pemeran lenong dapat berinteraksi langsung dengan penonton.

Cerita rakyat yang berkembang di Jakarta selain cerita rakyat yang sudah dikenal seperti Si Pitung, juga dikenal cerita rakyat lain seperti serial Jagoan Tulen atau si jampang yang mengisahkan jawara-jawara Betawi baik dalam perjuangan maupun kehidupannya yang dikenal "keras". Selain mengisahkan jawara atau pendekar dunia persilatan, juga dikenal cerita Nyai Dasima yang menggambarkan kehidupan zaman kolonial. creita lainnya ialah Mirah dari Marunda, Murtado Macan Kemayoran, Juragan Boing dan yang lainnya.

Beberapa hal yang menyebabkan anak kesulitan membaca antara lain : Terjadinya ketidakkonsentrasian pada anak dalam proses belajar terutama membaca; Metode membaca yang monoton di sekolah; Media penyampaian yang kurang bervariasi; Guru kurang mampu memilih dan memilah materi esensial dalam kurikulum dan kurang kreatif dalam mengembangkan materi ajar karena dikejar target pencapaian kurikulum yang terlalu terstruktur dan sarat beban; Potensi kreatif anak yang dapat dikembangkan melalui materi ajar dalam proses pembelajaran, kurang mendapatkan perhatian dan cenderung diabaikan. Kreativitas guru sangat diharapkan bagi kemajuan anak didik. Dengan adanya media pembelajaran berupa media gambar yang mengupas dan memunculkan budaya Betawi akan membuat anak tertarik untuk membaca. Ini merupakan satu hal yang menarik bagi guru dalam mengembangkan media pembelajaran khususnya bahasa anak.

Untuk menjadi manusia yang berkualitas, anak harus mendapatkan perhatian, kasih sayang, bimbingan dan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Setiap anak adalah unik. Satu anak dengan anak lainnya berbeda, baik intelegensi, bakat,

minat, kematangan emosi, kemampuan bersosialisasi maupun kreativitasnya. Oleh karena itu, pendekatan yang dilakukan harus memperhatikan perbedaan individual tersebut. Mereka harus senantiasa berada pada situasi dan kondisi yang kondusif bagi perkembangannya. Di sekolah perbedaan ini secara jelas akan tampak selama proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Tentunya diperlukan kreativitas, baik dari anak itu sendiri, terutama guru yang mengajar di sekolah sehingga menghasilkan *out put* yang baik. Dari beberapa permasalahan di atas, tentunya menjadi perhatian bagi orang tua dan pendidik. Bagaimana melaksanakan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas membaca pada anak yang mengalami kesulitan belajar? Upaya-upaya apakah yang dapat dilakukan sekolah dalam rangka mengembangkan bahan ajar bagi anak yang mengalami kesulitan membaca? Metode apakah yang digunakan dalam memunculkan kreatifitas pada anak yang mengalami kesulitan belajar? Apakah kreativitas membaca pada anak yang mengalami kesulitan belajar dapat dikembangkan melalui kartu bergambar?

## A. KAJIAN TEORI

Kreativitas merupakan kemampuan untuk mencipta/berkreasi. Tidak ada satu pun pernyataan yang dapat diterima secara umum mengenai mengapa suatu kreasi timbul. Kreativitas sering dianggap terdiri dari 2 unsur, *Pertama*: Kefasihan yang ditunjukkan oleh kemampuan menghasilkan sejumlah besar gagasan pemecahan masalah secara lancar dan cepat. *Kedua*: Keluwesan yang pada umumnya mengacu pada kemampuan untuk menemukan gagasan yang berbeda-beda dan luar biasa untuk memecahkan suatu masalah.

Istilah kreativitas digunakan untuk mengacu pada kemampuan individu yang mengandalkan keunikan dan kemahirannya untuk menghasilkan gagasan baru dan wawasan segar yang sangat bernilai bagi individu tersebut. Kreativitas dapat juga dianggap sebagai kemampuan untuk menjadi seorang pendengar yang baik, yang mendengarkan gagasan yang datang dari dunia luar dan dari dalam diri sendiri atau dari alam bawah sadar.

Para ahli psikologi tidak sependapat mengenai kebutuhan dan motif dasar yang dimiliki manusia untuk berkreasi. Meskipun demikian, imbalan dan penghargaan nyata yang dapat diamati dapat diidentifikasi sebagai motif manusia untuk

berkreasi. Manusia yang menjadi lebih kreatif akan menjadi lebih terbuka pikirannya terhadap gagasannya sendiri maupun gagasan orang lain. Sekalipun beberapa pengamat yang memiliki rasa humor merasa bahwa kebutuhan manusia untuk menciptakan berasal dari keinginan untuk “hidup diluar kemampuan mereka”, namun penelitian mengungkapkan bahwa manusia berkreasi adalah karena adanya kebutuhan dasar, seperti: keamanan, cinta, dan penghargaan. Mereka juga termotivasi untuk berkreasi oleh lingkungannya dan manfaat dari berkreasi seperti hidup yang lebih menyenangkan, kepercayaan diri yang lebih besar, kegembiraan hidup, dan kemungkinan untuk menunjukkan kemampuan terbaik mereka.

Oleh karena itu, Menurut Rothemberg (dalam Diana, 2010) kreativitas lebih tepat didefinisikan sebagai suatu pengalaman untuk mengungkapkan dan mengaktualisasikan identitas individu seseorang secara terpadu dalam hubungan eratnya dengan diri sendiri, orang lain, dan alam dalam pembelajaran.<sup>iv</sup>

Otak manusia terdiri dari 2 belahan, kiri (*left hemisphere*) dan kanan (*right hemisphere*) yang disambung oleh segumpal serabut yang disebut *corpus callosum*. Belahan otak kiri terutama berfungsi untuk berpikir rasional, analitis, berurutan, linier, saintifik seperti membaca, bahasa dan berhitung. Sedangkan belahan otak kanan berfungsi untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas. Kedua belahan otak tersebut memiliki fungsi, tugas, dan respons berbeda dan harus tumbuh dalam keseimbangan. Dalam proses menuangkan pikiran, manusia berusaha mengatur segala fakta dan hasil pemikiran dengan cara sedemikian rupa sehingga cara kerja alami otak dilibatkan dari awal, dengan harapan bahwa akan lebih mudah mengingat dan menarik kembali informasi di kemudian hari. Sayangnya, sistem pendidikan modern memiliki kecenderungan untuk memilih keterampilan-keterampilan “otak kiri” yaitu matematika, bahasa, dan ilmu pengetahuan dari pada seni, musik, dan pengajaran keterampilan berpikir, terutama keterampilan berpikir secara kreatif.

Sebenarnya, anak-anak dapat menuangkan pikiran dengan caranya masing-masing. Proses menuangkan pikiran menjadi tidak beraturan atau malah tersendat ketika anak-anak terjebak dalam model menuangkan pikiran yang kurang efektif sehingga kreativitas tidak muncul. Model dikte dan mencatat semua yang didiktekan pendidik, mendengar ceramah dan mengingat isinya, menghafal kata-kata penting dan artinya terjadi dalam proses belajar dan mengajar di sekolah atau di mana saja menjadi

kurang efektif ketika tidak didukung oleh kreativitas pendidik atau anak itu sendiri. Masalah-masalah lain muncul ketika anak berusaha mengingat kembali apa yang sudah didapatkan, dipelajari, direkam, dicatat atau yang dahulu pernah diingat. Beberapa anak mengalami kesulitan berkonsentrasi, atau ketika mengerjakan tugas. Ini terjadi dikarenakan catatan ataupun ingatannya belum teratur. Untuk itu dibutuhkan suatu alat untuk membantu otak berpikir secara teratur.

Sistem berpikir secara teratur sebenarnya sudah mulai dikembangkan para ahli Yunani. Sistem ingatan yang dikembangkan oleh orang-orang Yunani yang memungkinkan mereka untuk mengingat kembali ratusan dan ribuan fakta dengan sempurna. Sistem ingatan dari Yunani ini berdasarkan Imajinasi dan Asosiasi. Berdasarkan kekuatan Imajinasi dan Asosiasi ini, Toni Buzan menemukan suatu alat berpikir yang berdasarkan cara kerja alamiah otak, alat yang sederhana, yang benar-benar mencerminkan kreativitas dan kecemerlangan alamiah dalam proses berpikir, yaitu dengan peta pikiran (*mind map*).

Peta pikiran adalah cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi ke luar dari otak, yang merupakan cara mencatat yang kreatif dan efektif. Peta pikiran merupakan alat yang membantu otak berpikir secara teratur. Semua peta pikiran mempunyai kesamaan. Semuanya menggunakan warna. Semuanya memiliki struktur alami yang memancar dari pusat. Semuanya menggunakan garis lengkung, simbol, kata dan gambar yang sesuai dengan satu rangkaian yang sederhana, mendasar, alami, dan sesuai dengan cara kerja otak. Secara harfiah peta pikiran akan “memetakan” pikiran-pikiran.

Untuk mengajak anak membuat peta pikiran, diperlukan beberapa hal, yaitu kertas kosong tak bergaris, pena atau spidol berwarna, otak dan imajinasi. Tujuh langkah dalam membuat Peta pikiran : (1) Mulailah dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya di letakkan mendatar, (2) Gunakan gambar atau foto untuk ide sentral, karena gambar melambangkan topik utama (3) Gunakan warna, karena bagi otak warna sama menariknya dengan gambar sehingga peta pikiran lebih hidup, (4) Hubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat dan hubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tiga ke tingkat satu dan dua, dan seterusnya, (5) buatlah garis hubung yang melengkung , (6) Gunakan satu kata kunci untuk setiap cabang atau garis, (7) Gunakan gambar, karena setiap gambar bermakna seribu kata.

Kegiatan membuat peta pikiran dapat dimulai dengan pertanyaan, misalnya tema binatang “Kalau kamu mendengar kata ondel-ondel apa yang terlintas di pikiranmu?” Biarkan anak menggambar atau menuliskan apa yang menjadi imajinasinya. Tidak ada jawaban atau pendapat anak yang salah, karena semua pendapat adalah benar. Ini akan terlihat dari cabang yang akan mereka buat yang memperinci pendapat sebelumnya.

Bahasa gambar adalah cara penyampaian informasi dengan menggunakan gambar. Bahasa gambar digunakan pada peta pikiran karena otak memiliki kemampuan alami untuk pengenalan visual, bahkan sebenarnya pengenalan yang sempurna. Inilah sebabnya anak akan lebih mengingat informasi jika menggunakan gambar untuk menyajikannya. Peta pikiran menggunakan kemampuan otak akan pengenalan visual untuk mendapatkan hasil yang sebesar-besarnya. Dengan kombinasi warna, gambar, dan cabang-cabang melengkung, peta pikiran lebih merangsang secara visual daripada metode pencatatan tradisional, yang cenderung linear dan satu warna.

Para jenius kreatif menggunakan bahasa gambar untuk menyusun, mengembangkan, dan mengingat pikiran mereka. Sebagai contoh, Leonardo da Vinci. Leonardo menggunakan gambar, diagram, simbol, dan ilustrasi sebagai cara termurni untuk menangkap pikiran-pikiran yang bermunculan di otaknya dan mencurahkan di kertas. Baginya, bahasa kata-kata berada di tempat kedua sesudah bahasa gambar dan digunakan untuk memberi label, menunjukkan atau menjelaskan pikiran dan penemuan kreatifnya. Gambar-gambar membantu Leonardo menjelajah pikirannya dalam berbagai bidang, seni, ilmu faal, permesinan, akuanautik, dan biologi. Contoh lain adalah Richard Feynman, fisikawan pemenang Hadiah Nobel, ketika masih muda menyadari bahwa imajinasi dan visualisasi adalah bagian terpenting dari proses pemikiran kreatif. Dengan begitu ia memainkan permainan-permainan imajinasi dan belajar menggambar. Ia menempatkan seluruh teori kuantum elektrodinamik ke bentuk visual dan diagramatik yang baru. Ini menjurus ke pengembangan diagram Feynman yang sekarang terkenal itu representasi gambar dari interaksi partikel, yang sekarang digunakan murid di seluruh dunia untuk membantu mereka memahami, mengingat, dan menciptakan ide-ide dalam realisme fisika dan ilmu umum.

Ada anggapan bahwa proses berpikir diatur dalam prinsip matematis penambahan sederhana, dimana setiap kali menambah satu data tunggal baru atau

pikiran baru ke dalam otak, berarti hanya akan menambah satu bahan ke gudang penyimpanan. Kenyataannya tidaklah demikian; sebenarnya, otak bekerja secara sinergis. Di dalam sebuah sistem sinergis, keseluruhan adalah lebih besar daripada jumlah bagian-bagiannya. Dengan peta pikiran, menjadikan anak memiliki perpustakaan raksasa, berisi sejumlah informasi tentang segala hal yang ingin anak ketahui. Di dalam perpustakaan raksasa ini, informasi diarsipkan dalam susunan yang sempurna. (Anjarningsih, 2010)<sup>v</sup>

Menurut Guilford (dalam Munandar, 1997) bahwa kreativitas adalah pemikiran berbeda (*divergent thinking*) yang menyimpang dari jalan yang telah dirintis sebelumnya dan mencari variasi.<sup>vi</sup> Ia melampaui apa yang jelas dan nyata, mempertimbangkan beberapa jawaban yang mungkin ada untuk suatu masalah, bukan hanya satu penyelesaian yang benar. Hal ini berbeda dengan pemikiran selaras (*convergent thinking*) yang mengikuti jalur konvensional di mana pemikir menggunakan informasi yang tersedia untuk sampai pada kesimpulan yang mengarah ke satu jawaban yang benar, yang serupa dengan jawaban yang akan dicapai oleh orang lain.

Kreativitas didefinisikan oleh Clark (dalam Conny Semiawan, 1997) sebagai ekspresi tertinggi keterbakatan yang bersifat terintegrasi yang merupakan sintesa dari semua fungsi dasar manusia, mencakup kondisi berpikir rasional yang sifatnya terukur dan dapat dikembangkan melalui berbagai latihan secara sadar dan dirancang.

Terdapat hubungan positif antara kecerdasan dan kreativitas, karena kreativitas yang menjurus penciptaan sesuatu yang baru bergantung pada kemampuan untuk mendapatkan pengetahuan yang sudah umum diterima. Pengetahuan tersebut kemudian diatur dan diolah ke dalam bentuk baru dan orisinal, kreatifitas tidak dapat berfungsi dalam kekosongan, ia menggunakan pengetahuan yang diterima sebelumnya dan bergantung pada kemampuan intelektual seseorang. Bila tidak ada hambatan yang mengganggu perkembangan kreativitas, cukup aman untuk mengatakan bahwa semakin cerdas anak semakin dapat ia menjadi kreatif.

Perkembangan kreativitas mengikuti pola yang dapat diramalkan. Hal ini tampak pada awal kehidupan dan pertama-tama terlihat dalam permainan anak. Lalu secara bertahap menyebar ke berbagai bidang kehidupan lainnya. Seperti kegiatan sekolah, rekreasi, dan pekerjaan. Para ahli berpendapat bahwa hampir semua anak kecil memiliki kemampuan kreativitas dan kemampuan itu dapat ditingkatkan dengan



pemberian perlakuan, kesempatan dan latihan. Kreativitas dapat berkurang apabila pengasuhan dan pendidikan yang diberikan kepada anak tidak tepat.

Semangat kreativitas yang dibawa sejak dini akan hilang begitu saja. Apabila anak selalu berada dalam tekanan sosial yang keras, dengan banyak macam larangan dan perintah sehingga anak menjadi fasif. Sedangkan anak yang berjiwa kreatif perlu diberi kebebasan dalam memiliki rasa dan keinginan untuk sesekali berjalan di luar garis.

Pada masa pra sekolah anak mempunyai ciri-ciri kreatif yang besar, karena mempunyai banyak waktu untuk ungkapan kreatif. Tetapi begitu ia masuk sekolah kreativitasnya menurun. Sebab pikiran dan ungkapannya yang spontan, terbuka dan bebas, kurang mendapat perhatian. Begitu juga rasa ingin tahu, terbuka dan bebas, kurang mendapat perhatian. Begitu juga rasa ingin tahu, rasa takjub, dan kesenangannya bertanya tidak mendapatkan tanggapan. Anak sekolah diharapkan lebih banyak menerima informasi dari guru, lalu mengingatnya baik-baik dan memproduksinya dengan tepat. Makin tepat ia mengulang apa yang diajarkan guru, makin bagus nilai rapotnya. Dengan cara ini, bakat alaminya yang kreatif tidak diberi kesempatan untuk berkembang.

Lingkungan dan bakat saja tidak akan menghasilkan pribadi yang kreatif, harus ada tekanan (kondisi dari dalam dan dari luar) yang mendorong seorang anak untuk berperilaku kreatif. Meskipun kadang-kadang ada juga anak yang bisa mengembangkan bakat kreatifnya dalam lingkungan yang tidak mendorong, tapi kebanyakan anak memerlukan dorongan, perlakuan, dan tuntunan yang aktif dari orang tua atau gurunya.

Orangtua hendaknya menciptakan suatu lingkungan tempat anak merasa bebas untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya, tanpa takut dicela, ditertawakan atau dihukum. Anak akan bebas mengungkapkan pikiran dan perasaannya kalau ia diterima dan dihargai oleh orang tua/pendidik. Di samping kebebasan mengungkapkan diri, anak perlu menyenangkan dan menikmati kegiatan kreatif. Orangtua dan guru hendaknya mengajak anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan kreatif sejak anak usia dini. Karena semangat dan kegembiraan orang tua maupun guru dalam melakukan hal-hal yang kreatif, akan menular pada anak. Ia akan menikmati kegiatannya itu dan mempunyai kepercayaan diri untuk ungkapan kreatif.

Joan Beck (dalam Warsidi, 2006), menjelaskan bahwa mulai umur 3 tahun, kreativitas mulai meningkat<sup>vii</sup>. Ciri-ciri anak kreatif dapat dilihat dari rasa ingin tahu yang sangat besar. Ia senang bereksperimen, ia terus bertanya dan biasanya dengan cara mendesak sehingga seringkali menjengkelkan orangtua yang sibuk, atau guru yang kurang memahami kecerdasan ini. Ia tidak mudah menerima jawaban yang terlalu sederhana dan peka terhadap jawaban-jawaban yang tidak ada hubungannya dengan fakta-fakta yang telah diketahuinya. Peka terhadap apa yang dilihatnya, didengar, diraba dan dilami.

Anak yang kreatif memiliki banyak ide baru, kadang aneh-aneh, tetapi ada juga yang sangat orisinal dan baik untuk seusianya. Imajinasi seorang anak yang sangat kreatif, sangat aktif, menyenangkan penuh humor. Banyak anak yang dapat dengan sengaja menghidupkan imajinasinya dan melakukannya dengan gembira. Ia mencoba mengerjakan tugas-tugas yang terlalu sulit untuk dirinya. Anak kreatif juga sangat fleksibel, terbuka bagi saran-saran, pendapat dan kegiatan baru.

Biasanya anak yang kreatif menurut Utami Munandar (1999), dorongan ingin tahunya besar, sering mengajukan pertanyaan yang baik, memiliki minat yang luas, bebas dalam menyatakan pendapat, mempunyai rasa keindahan menonjol dalam satu bidang seni, memiliki rasa humor yang tinggi, daya imajinasinya kuat, dapat bekerja sendiri, senang mencoba hal-hal yang baru, memiliki kemampuan mengembangkan dan memerinci suatu gagasan dan menyukai kegembiraan serta aktifitas yang kreatif.<sup>viii</sup>

Kreatifitas memberikan anak-anak kesenangan dan kepuasan pribadi yang sangat besar. Penghargaan mempunyai pengaruh nyata terhadap perkembangan kepribadiannya. Sebagai contoh, tidak ada yang dapat memberi anak rasa puas yang lebih besar daripada menciptakan sesuatu sendiri. Apakah itu berbentuk rumah, yang dibuat dari kursi yang dibalik dan ditutupi selimut. Dan tidak ada yang lebih mengurangi harga dirinya daripada kritik atau ejekan terhadap kreasi itu atau pertanyaan apa sesungguhnya bentuk yang dibuatnya itu. (Hurlock, 1993)

Dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri anak kreatif dapat dilihat dari rasa ingin tahu yang sangat besar, senang bereksperimen, memiliki banyak ide baru, sangat fleksibel, terbuka bagi saran-saran, pendapat dan kegiatan baru, sering mengajukan pertanyaan yang baik, memiliki minat yang luas, bebas dalam menyatakan pendapat, mempunyai rasa keindahan menonjol dalam satu bidang seni, memiliki rasa humor

yang tinggi, daya inajinasinya kuat, dapat bekerja sendiri, senang mencoba hal-hal yang baru, memiliki kemampuan mengembangkan dan memerinci suatu gagasan dan menyukai kegemaran serta aktifitas yang kreatif

Kreatifitas membantu anak mencapai keberhasilan di bidang yang berarti bagi mereka dan dipandang baik oleh orang yang berarti baginya akan menjadi sumber kepuasan ego yang besar. (Hurlock, 1993)

Berdasarkan paparan di atas tentang kreativitas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru. Yang mencerminkan kelancaran, keluwesan dan orisinalitas dalam berpikir serta kemampuan mengembangkan, memperkaya, memerinci suatu gagasan dan kemampuan menghadirkan berbagai alternative penyelesaian masalah yang dihadapi.

Setiap anak memiliki potensi kreatif, potensi ini harus dipupuk dan ditumbuh kembangkan/ditingkatkan. Yaitu dengan cara memberikan perlakuan yang tepat atau stimulasi mental sedini mungkin dan memberikan kesempatan, latihan serta menyediakan lingkungan yang kondusif untuk perkembangan kreatifitasnya. Melalui pembelajaran terpadu di sekolah dasar, anak diberi peluang yang cukup untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. Berbeda dengan anak yang mengalami kesulitan belajar, terutama kesulitan membaca.

Anak yang mengalami kesulitan belajar merupakan bagian dari anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus (Geniofam, 2007) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik.<sup>ix</sup> Yang termasuk kedalam ABK antara lain : tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan.

Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan Braille dan tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. Anak berkebutuhan khusus biasanya sekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) sesuai dengan kekhususannya masing-masing. SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk

tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras dan SLB G untuk cacat ganda.

Untuk itu, penulis lebih menspesifikasikan lagi penelitian ini dengan anak berkebutuhan khusus (anak berkesulitan belajar). Anak berkesulitan belajar lebih sering disebut dengan kelompok *learning disabilities*. Anak dengan kesulitan belajar tidak digolongkan ke dalam salah satu keluarbiasaan. Kesulitan belajar di didefinisikan sebagai gangguan perceptual, konseptual, memori, maupun ekspresif di dalam proses belajar. Kendati pun, gangguan ini bisa terjadi di dalam berbagai tingkatan kecerdasan normal atau bahkan di atas normal.

Anak-anak kesulitan belajar memiliki ketidakteraturan dalam proses fungsi mental dan fisik yang bisa menghambat alur belajar normal, menyebabkan keterlambatan dalam kemampuan berbahasa. Umumnya masalah ini tampak ketika anak mulai mempelajari mata-mata pelajaran dasar seperti menulis, membaca, berhitung, dan mengeja.

Keragaman jenis kesulitan belajar yang mungkin dialami seorang anak memang menghendaki adanya klasifikasi yang cermat tentang kesulitan belajar ini. Dapat diartikan bahwa kesulitan belajar adalah istilah generik yang merujuk kepada keberagaman kelompok yang mengalami gangguan dimana gangguan tersebut diwujudkan dalam kesulitan-kesulitan yang signifikan yang dapat menimbulkan gangguan proses belajar.

Kesulitan belajar atau *learning disability* yang biasa juga disebut dengan istilah *learning disorder* atau *learning difficulty* adalah suatu kelainan yang membuat individu yang bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan belajar secara efektif. Factor yang menjadi penyebab kesulitan belajar tidak mudah ditetapkan karena factor tersebut bersifat kompleks. Bahkan factor penyebabnya tidak dapat diketahui akan tetapi mempengaruhi kemampuan otak dalam menerima dan memproses informasi dan kemampuan dalam belajar bidang-bidang studi tertentu.

Kesulitan belajar tidak berhubungan langsung dengan tingkat intelegensi dari individu yang mengalami kesulitan, akan tetapi individu tersebut mengalami kesulitan dan menguasai keterampilan belajar dan dalam melaksanakan tugas-tugas spesifik yang dibutuhkan dalam belajar seperti yang dilakukan dalam pendekatan dan metode pembelajaran konvensional.

Kesulitan belajar merupakan isu yang berkepanjangan di dalam dunia pendidikan karena kelainan ini sulit untuk diatasi, namun demikian banyak yang sukses pada anak yang mengalami kesulitan belajar setelah dewasaanya berkat dukungan dan intervensi yang kuat dari individu maupun keluarga.

Reid (dalam Jamaris, 2009) menjelaskan bahwa kesulitan belajar biasanya tidak dapat diidentifikasi sampai anak mengalami kegagalan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik yang harus dilakukannya. Dia pun mengatakan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar memiliki cirri-ciri sebagai berikut :

1. Memiliki tingkat intelegensi (IQ) normal bahkan di atas normal, atau sedikit di bawah normal berdasarkan tes IQ. Namun siswa yang memiliki IQ sedikit di bawah normal bukanlah karena IQ-nya yang di bawah normal, akan tetapi, kesulitan belajar yang dialaminya menyebabkan ia mengalami kesulitan dalam menjalani tes IQ sehingga memperoleh score yang rendah.
2. Mengalami kesulitan dalam beberapa mata pelajaran akan tetapi menunjukkan nilai yang baik pada mata pelajaran yang lain.
3. Kesulitan belajar yang dialami siswa yang berkesulitan belajar berpengaruh pada keberhasilan belajar yang dicapainya sehingga siswa tersebut dapat dikategorikan ke dalam *lower achiever* (siswa dengan pencapaian hasil belajar di bawah potensi yang dimilikinya).<sup>x</sup>

Secara tradisional siswa yang mengalami kesulitan belajar termasuk ke dalam individu yang mengalami penyimpangan dalam pemkembangannya, namun tidak dapat dimasukkan ke dalam kelompok individu yang mengalami keterbelakangan mental atau grahita karena mereka memiliki tingkat intelegensi yang normal bahkan di atas normal.

Adapun faktor-faktor yang menimbulkan kesulitan belajar menurut Kephart (dalam Somantri, 2007) bahwa penyebab kesulitan belajar ada tiga kategori utama yaitu:

- a. Kerusakan otak berarti terjadinya kerusakan syaraf seperti dalam kasus-kasus *encephalitis*, meningitis, dan toksik. Diperlukan seperti ini dapat menimbulkan gangguan fungsi otak yang diperlukan untuk proses belajar pada anak dan remaja. Demikian juga anak-anak yang mengalami disfungsi minimal otak

(*minimal brain dysfunction*) pada saat lahir akan menjadi masalah besar pada saat anak mengalami proses belajar.

- b. Gangguan emosional terjadi karena adanya trauma emosional yang berkepanjangan yang mengganggu hubungan fungsional system urat syaraf. Dalam kondisi seperti ini, perilaku yang terjadi seringkali seperti perilaku pada kasus kerusakan otak. Namun demikian tidak semua trauma emosional menimbulkan gangguan belajar.
- c. Pengalaman yang dapat menimbulkan kesulitan belajar mencakup faktor-faktor kesenjangan perkembangan atau kemiskinan pengalaman lingkungan. Kondisi ini biasanya dialami oleh anak-anak yang terbatas memperoleh rangsangan lingkungan yang layak atau tidak pernah memperoleh kesempatan menangani peralatan dan mainan tertentu, dimana kesempatan semacam itu dapat mempermudah anak dalam mengembangkan keterampilan manipulative dalam penggunaan alat tulis seperti pensil dan *ballpoint*. Kemiskinan pengalaman lain seperti kurangnya rangsangan auditif menyebabkan anak kurang memiliki perbendaharaan bahasa (berkata-kata) yang diperlukan untuk berpikir logis dan bernalar. Biasanya kemiskinan pengalaman ini berkaitan erat dengan masalah kondisi social ekonomi orang tua sehingga seringkali berkaitan erat dengan masalah kekurangan gizi yang pada akhirnya dapat mengganggu optimalisasi perkembangan dan keberfungsian otak.

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa perilaku bermasalah dalam belajar itu dapat diubah jika sekolah mengembangkan struktur pengalaman yang dapat memenuhi kebutuhan khusus. Di dalam pembahasan ini, tidak adanya seperangkat karakteristik atau perilaku yang dapat ditemukan pada anak yang teridentifikasi sebagai anak berkesulitan belajar. Adapun Karakteristik anak berkesulitan belajar menurut Somantri (2007) antara lain:

- a. Menunjukkan kesulitan dalam aspek kognitif seperti permasalahannya dalam membaca, berhitung, bahkan berpikir.
- b. Aspek sosial, seperti hubungan dengan orang lain, konsep diri dan perilaku yang tidak layak.
- c. Aspek bahasa seperti kesulitan mengekspresikan diri secara lisan maupun tertulis.
- d. Aspek motorik seperti sulit menulis dan menggambar.

Selain itu juga, perlu adanya motivasi dari keluarga terhadap putra putrinya yang mengalami gangguan kesulitan belajar untuk dapat membantu agar anak-anaknya dapat tumbuh dan berkembang semestinya, apalagi menyangkut proses belajar demi perkembangan mereka. Dapat disimpulkan salah satu penyebab dari kesulitan belajar adalah karena disfungsi otak yang terjadi secara minimal atau minimal brain dysfunction. Oleh sebab itu, otak merupakan perangkat yang penting dan berpengaruh terhadap berbagai kegiatannya, termasuk kegiatan belajar. (Markam dan Yani, 1978)<sup>xi</sup>

Adapun dalam penelitian ini, penulis menspesifikan pada anak yang kesulitan membaca. Membaca merupakan suatu kegiatan yang bersifat kompleks karena kegiatan ini melibatkan kemampuan dalam mengingat simbol-simbol grafis yang berbentuk huruf, mengingat bunyi dari simbol-simbol tersebut dan menulis simbol-simbol grafis dalam rangkaian kata dan kalimat yang mengandung makna. (Jamaris, 2009). Kemampuan membaca dilandasi oleh kemampuan kognitif. Ketidakmampuan dalam operasi kognitif akan menyebabkan individu yang bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan membaca. Kegiatan membaca membutuhkan kemampuan memusatkan perhatian, tanpa kemampuan ini sulit bagi seseorang untuk merangkai simbol-simbol grafis yang berbentuk huruf menjadi kata atau kalimat yang mengandung makna. (Abdul Chaer, 2002)<sup>xii</sup>

Dukungan sosial dalam keluarga yang tinggi menjadi sebuah bentuk nilai yang kuat bagi anak yang menderita gangguan kesulitan belajar untuk mampu mengatasi masalahnya. Karena faktor penyebab yang menjadikan anak berkesulitan belajar adalah pengalaman.

## B. METODE

Penelitian adalah penyelidikan yang hati-hati dan kritis dalam mencari fakta dan prinsip. (Hadi, 2005) Menurut Sutrisno Hadi mengatakan bahwa penelitian diartikan sebagai usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan. Penelitian dipandang sebagai kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk menguji jawaban-jawaban sementara (hipotesis) tentang permasalahan yang diteliti melalui pengukuran yang cermat terhadap fakta-fakta secara empiris konsep penelitian tersebut lambat laun dapat pula diterima atau

diterapkan dalam ilmu-ilmu social sekalipun pengukurannya dalam ilmu-ilmu kealaman. Adapun metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah kualitatif. Penelitian kualitatif sering disebut metode etnografik, metode fenomenologis atau metode impresionistik. Metode kualitatif sering digunakan untuk menghasilkan *graounded theory*, yakni teori yang timbul dari data bukan dari hipotesis-hipotesis seperti dalam metode kualitatif. Dan teori yang dihasilkan berupa teori substantif. Penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara secara intensif. Dalam penelitian ini, subyeknya adalah anak SDIT Muftahul Umum dengan usia 7-8 thn kelas 1-2, Jln. Gandul Cinere, Kecamatan Limo, Depok Jawa Barat. Penelitian ini dilaksanakan pada Maret – Mei 2011.

### C. HASIL PENELITIAN

Anak saat pelajaran dimulai tidak tertib, asik sendiri. Saat pelajaran tertentu contoh pelajaran IPA : benda cair ke padat, saat membuat agar-agar sekedar melihat sebentar. Lalu asik dengan boneka barbie yang dibawa dari rumah, saat diminta guru lalu anak tersebut menangis. Usia matang untuk kelas 1, namun belum paham konsep sekolah, belajar dan masih enjoy dengan mainannya. Anak tidak memahami apa yang disampaikan guru seperti pelajaran dikelas, stimulasi pelajaran dikelas, praktek pelajaran.

Seperti uraian di atas, anak benar-benar tidak mau mematuhi aturan di kelas, tiba menangis, atau keluar kelas, lebih tepatnya ke kelas, tiba-tiba menagis, atau keluar kelas, lebih tepatnya ke kelas sang kakak (kelas VI). Yang dilakukan tiba-tiba seperti cemilan yang dibawa dari rumah dimakan dikelas saat belajar. Pada saat belajar pula, anak sibuk mewarnai saja karena memang tidak bisa membaca, kurang mengenal huruf, diajak bergabung dengan teman-teman tidak mau, manja, kurang motivasi dari orangtua, sibuk ngantor. Saat mengerjakan tugas/soal selalu didampingi guru kelas dan kurangnya kemandirian. Anak tidak mengikuti proses KBM seperti, anak sering keluar kelas, anak memilih untuk menggambar sendiri di mejanya, anak menjadi tidak percaya diri saat diminta untuk tampil dikelas mengenai pelajaran, anak cenderung bergantung pada guru atau tidak mandiri dalam mengerjakan tugas dikelas.



Adapun yang diperlu dilakukan adalah pendekatan rutin, memangku anak, menemani di kursi sambil membawa buku cerita gambar yang jarang di lihat. Untuk itu, guru mencoba dengan gambar ondel-ondel, rumah adat Betawi, menceritakan tokoh-tokoh terkenal seperti Si Pitung dengan memperagakan beberapa gerakan, makanan khas Betawi dan menggali minat untuk mengetahui hal-hal di atas, seperti pernah ke Monas ? pernah makan kerak telur ga? Lalu guru menjelaskan rasanya kerak telur dan penjelasan Ondel-ondel yang besar, baju warna warni dengan media yang sudah disiapkan guru, dengan variasi yang di berikan kepada anak maka anak menjadi tertarik untuk mengetahui dan mempelajari.

Adapun media yang bisa digunakan adalah puzzle dari kertas bergambar rumah adat, alat kesenian betawi, tempat bersejarah betawi, baju adat betawi, lalu disusun. Kemudian anak diminta untuk merangkum apa yang dilihat dan diketahui melalui media gambar yang disajikan oleh guru, lalu menceritakan kembali dikelas kepada teman- temannya, dan mengajak teman- temannya untuk menyanyikan lagu betawi. Setelah siswa mengenal budaya betawi lalu guru mempraktekkan jenis permainan anak betawi yang ada di media gambar, lalu mengadakan permainan yang biasa dilakukan anak – anak betawi, dengan simulasi dikelas bersama anak SDIT Muftahul Umum kelas 1-2. Dapat disimpulkan bahwa metode pengenalan budaya Betawi mampu meningkatkan rasa ingin tahu anak SDIT Muftahul Umum kelas 1-2. Melalui budaya Betawi banyak hal yang bisa meningkatkan kreatifitas membaca anak SDIT Muftahul Umum kelas 1-2 pada anak kesulitan belajar, diantaranya melalui media : gambar– gambar seperti ondel- ondel , rumah adat betawi, tokoh betawi, makanan khas betawi, nyanyian, dan permainan.

**Penulis :** Ati Kusmawati, M.Si Dosen Universitas Muhammadiyah Jakarta

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anjarningsih, Harwintha Yuhria, (2010). *Otak dan Kemampuan Berbahasa*. Jakarta : Pustaka Rihamah.
- Chaer, Abdul, (2002). *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta.
- Geniofam, (2007). *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta : Garailmu.

- Jamaris, Martini (2009). *Kesulitan Belajar*. Yayasan Penamas Murni. Jakarta.
- Kids Health. *Understanding Dyslexia*. [Http//idhelth.org/parent/medical/learning/dyslexia](http://idhelth.org/parent/medical/learning/dyslexia). htnl.2009.
- Markam, Soemarmo & Yani Achir, (1978). *Neoro-Anatomi*. Jakarta : PT Indira.
- Munandar, Utami, (2009). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Somantri, T. Sutjihati, (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : PT. Refika Aditama .
- Soetjningsih, (1995). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Warsidi, Edi, (2006). *Memacu Kreatifitas dengan Permainan*. Bandung: CV Karsa Mandiri.

---

<sup>i</sup> Dian Mutiah, Psikologi Bermain Anak Usia Dini. Jakarta : Kencana Prenada Media Group. 2010. Hal. 7

<sup>ii</sup> Ibid. Hal. 8

<sup>iii</sup> [www.google.com](http://www.google.com) (Wikipedia Indonesia)

<sup>iv</sup> Ibid. Hal. 42

<sup>v</sup> Anjarningsih, Harwintha Yuhria, (2010). *Otak dan Kemampuan Berbahasa*. Jakarta : Pustaka Rihamah.

<sup>vi</sup> Munandar, Utami, (2009). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta

<sup>vii</sup> Warsidi, Edi, (2006). *Memacu Kreatifitas dengan Permainan*. Bandung : CV . Karsa Mandiri.

<sup>viii</sup> Munandar, Utami, (2009). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta

<sup>ix</sup> Geniofam, (2007). *Mengasub dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*.Jogjakarta : Gara Ilmu.

<sup>x</sup> Somantri, T. Sutjihati, (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : PT. Refika Aditama .

<sup>xi</sup> Markam, Soemarmo & Yani Achir, (1978). *Neoro-Anatomi*. Jakarta : PT Indira.

<sup>xii</sup> Chaer, Abdul. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rieneka Cipta. 2009. Hal. 30-35.